

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris (1938). Filosof ini memang mempunyai perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari system tanda (semiotik). Sintaktik mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda. Semantik mempelajari hubungan antara tanda dengan objek. Pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsir (interpreters). Tanda-tanda yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda bahasa bukan yang lain (Bawamenewi, 2020:204).

Bahasa digunakan masyarakat sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial. Bahasa memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan manusia terutama fungsi komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk untuk memenuhi kebutuhannya. Pesan seorang penutur kepada mitratuturnya dapat berjalan baik jika keduanya saling memahami makna tuturan mereka. Pemahaman secara tersurat saja belum cukup untuk komunikasi, karena pesan dalam komunikasi tidak hanya tersurat tapi juga tersirat. Makna tersurat dapat dimengerti dengan mencari semantis kata-kata yang membentuk ujaran tersebut. Sedangkan makna tersirat tidak terbatas pada apa yang dikatakan oleh penutur saja tetapi apa yang tidak dikatakannya.

Melalui bahasa manusia dengan mudah mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, perasaandan berbagai pengalaman kepada sesamanya. Begitu juga

sebaliknya. Bahasa sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dapat berupa bahasa lisan maupun tulis. Bahasa lisan yaitu bahasa yang diucapkan oleh manusia secara langsung dengan menggunakan alat ucap berupa mulut, misalnya ujaran yang diucapkan oleh seseorang seperti pidato, atau tuturan yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung. Bahasa tulis yaitu bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan, contoh dari bahasa tulis misalnya, surat, koran, majalah, novel, teks pidato, dan sebagainya.

Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasi, istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Aulia, (2019:1) membedakan bahwa jenis implikatur Implikatur dibagi menjadi dua yaitu implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Implikatur konvensional lebih mengacu pada makna kata secara konvensional, makna percakapan ditentukan Implikatur konvensional adalah implikatur yang secara konvensional suatu ucapan atau ungkapan telah memberi konotasi atau ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai, sedangkan implikatur nonkonvensional adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan, tidak terkecuali tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur remaja yang terjadi pada Klub *motor sport* di Kota Padang.

Remaja disini salah satu pengguna bahasa pada klub *motor sport* di Kota Padang banyak mengandung implikatur yang menggunakan bahasa Minang . Hal tersebut dapat dilihat dari contoh tuturan berikut yang penulis temukan sewaktu di lapangan oleh dua orang remaja laki-laki ketika berada di sedang berkumpul sesama Klub *motor sport* di kota Padang.

Romy : *hari minggu bisuak pai touring ka jambi lah?*
Hari minggu besok pergi turing kita ke jambi yuk?

Eko : *den mangaleh ka pasa.*
Saya berjualan ke pasar

Pada percakapan tersebut melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu Romy dan Eko. Topik percakapan pada tuturan tersebut, mengenai ajakan peserta tutur Romy kepada mitra tuturnya Eko untuk pergi touring hari minggu ke jambi. Situasi ketika terjadinya tuturan adalah ketika Eko sedang duduk di di atas motonya bersama temanya, kemudian datang Romy dengan tujuan ingin membicarakan suatu hal kepada Eko. Sebenarnya yang berada di di atas motor tersebut terdapat dua orang, akan tetapi salah seorang dari mereka tidak terlibat dalam pembicaraan. Pada percakapan tersebut, tuturan Eko mengimplikasi menolak. Tuturan Eko “*den mangaleh ka pasa*”. Tidak semata-mata memberitahukan pada hari minggu tersebut dia akan berjualan di pasar. Tuturan Eko bermaksud menolak ajakan Romy untuk pergi touring ke Jambi, karena hari tersebut merupakan jadwal Eko berjualan di pasar. Peristiwa tuturan tersebut. Tuturan yang diutarakan oleh Eko bertujuan menolak ajakan Romy untuk pergi touring ke Jambi.

Penelitian dilakukan di kota Padang pada Klub Motor Sport yakni KNI (Kawasaki Ninja Indonesia). KNI adalah salah satu dari dua naungan Nasional club Ninja terbesar di Indonesia, yang menaungi lebih dari 300 bendera club Kawasaki. BONE Padang adalah salah satu dari club naungan KNI yang juga merupakan salah satu yang terbesar di Sumatera, di mana BONE memiliki 3 *chapter* (cabang) yang tersebar di Dharmasraya, Pasaman Barat, Alahan Panjang, dan Padang. Dimana *chapter* Padang menjadi *chapter* pusat. Total BONE memiliki lebih dari seratus anggota, di mana untuk *chapter* BONE Padang menyumbang 56 member dari jumlah di atas.

Pemilihan implikatur percakapan remaja pada klub *motor sport* di Kota Padang ini dianggap penting dan menarik untuk diteliti, karena ingin lebih dalam lagi mempelajari mengenai maksud sebuah tuturan dalam suatu kalimat dalam tuturan dalam percakapan. Selain hal tersebut peneliti juga ingin mengungkapkan bahwa semua tuturan memiliki maksud yang terselip dalam tuturan. Peneliti tertarik mengambil objek pada remaja pada klub *motor sport* karena percakapan yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur tidak mengatakan tuturan yang sebenarnya dan alasan lain karena penulis juga termasuk dalam klub *motor sport* tersebut, sehingga data terkait tuturan mudah di dapat.

Penelitian yang akan penulis dilakukan ini merupakan perluasan dari penelitian terdahulu yang penulis ambil dari jurnal yang sudah terindex dan terkreditasi, adapun penelitian terdahulunya adalah Bambang, dkk, (2019) dengan judul “ Implikatur Percakapan Mengajak Dalam Lingkungan Masyarakat

Melayu Sarolangun ”. menghasilkan bahwa bentuk dan implikasi pragmatis seseorang dalam berkomunikasi untuk mengajak secara tidak langsung bagi masyarakat melayu. Selanjutnya Yunita (2011) dengan judul “ implikatur percakapan tokoh wanita dalam tokoh laki-laki dalam film Harry Potter”. Penelitian ini mendeskripsikan implikatur percakapan tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam film harry potter yang tidak ditemukan pelanggaran maksim dan dalam prinsip kerja sama. Selanjutnya Pahriyono (2013) dengan judul “Implikatur Percakapan dalam kontak interpersonal orang tua terhadap anak”. Penelitian ini mendeskripsikan tuturan pragmatik dalam kontak interpersonal orangtua terhadap anaknya banyak mengandung implikatur percakapan (*conversational implicature*) yang bersifat direktif yaitu perintah (*commands*) dan permintaan (*requests*).

Dari penelitian terdahulu di atas, yang menjadi perbedaan penelitian penulis dengan peneliti terdahulu yang pernah dilakukan oleh (Bambang, dkk, 2019) terdapat pada konsep Implikatur Percakapan Mengajak Dalam Lingkungan Masyarakat Melayu Sarolangun, sedangkan penulis meneliti implikatur percakapan remaja kolumn *motor sport*, persamaan pada konsep implikatur, pada penelitian (Yunita, 2011) perbedaan dengan penelitian penulis terdapat pada implikatur tokoh wanita dalam tokoh laki-laki dalam film Harry Potter, sedangkan penulis teliti implikatur yang terdapat pada percakapan remaja *motor sport*, dan juga pada penelitian (Pahriyono, 2013) perbedaan penelitian dengan penelitian penulis terdapat pada konsep Implikatur Percakapan Dalam Kontak

Interpersonal Orang tua Terhadap anak, sedangkan penelitian penulis mengenai implikatur yang terdapat pada percakapan remaja motor sport.

Kebaharuan (Novelti) penelitian penulis disini di bandingkan dengan penelitian terdahulu adalah untuk membahas tentang implikatur percakapan remaja pada klub *motor sport* yang belum pernah di teliti oleh peneliti sebelumnya yang telah penulis baca dari jurnal yang terakreditasi ataupun sudah ter indexs. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting untuk diteliti dengan judul “Implikatur Percakapan Remaja pada klub *motor sport* di Kota Padang” .

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Implikatur Percakapan Remaja pada klub *motor sport* di Kota Padang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Implikatur Percakapan konvensional remaja pada klub *motor sport* di Kota Padang?
2. Bagaimanakah implikatur percakapan nonkonvensional remaja pada klub *motor sport* di Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Implikatur Percakapan konvensional remaja pada klub *motor sport* di Kota Padang.
2. Untuk mendeskripsikan implikatur percakapan non-konvensional remaja pada klub *motor sport* di Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Remaja pada klub *motor sport*, agar dapat menjadi sumber tuturan dalam berbahasa dan mampu mengimplimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bertutur sesama teman,
2. Bagi peneliti lainnya, untuk dapat dijadikan referensi dan mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai implikatur percakapan remaja pada klub *motor sport*.
3. Bagi akademisi, menambah kontribusi kajian pragmatik kajian bahasa khususnya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bung Hatta.
4. Bagi masyarakat agar dapat menambah pengetahuannya dan pemahaman dalam penggunaan bahasa saat berada Dan berkumpul sebagai klub *motor sport*.